

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI
PENSIUN PADA GURU SD DI KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2015-2016**

JURNAL SKRIPSI



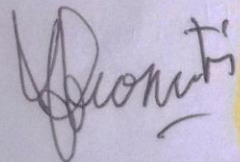
Oleh
Ivanti Andriana Nurvaeni
NIM 07104244072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PERSETUJUAN

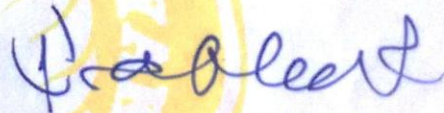
Jurnal skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI PENSUN PADA GURU SD DI KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015-2016" yang disusun oleh Ivanti Andriana Nurvaeni, NIM 07104244072 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

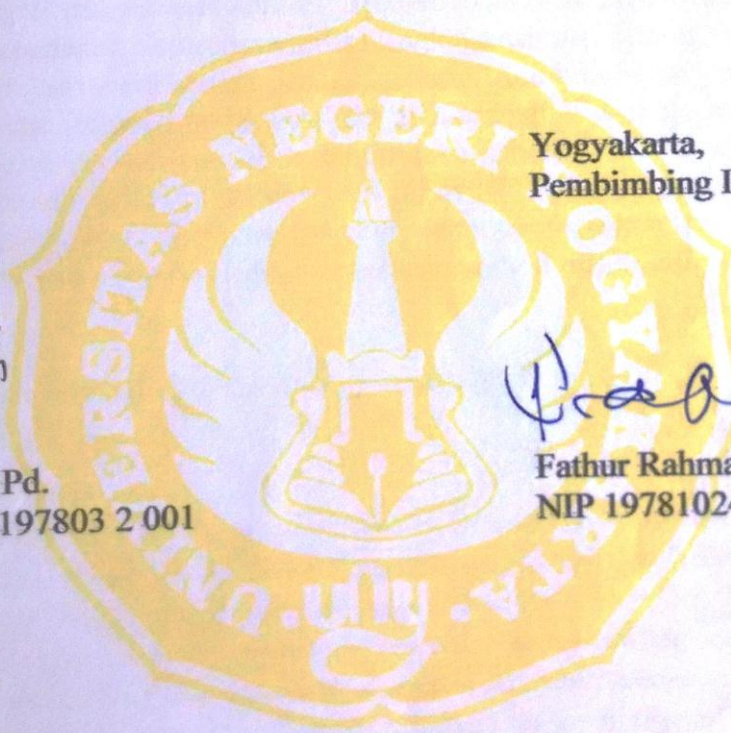


Sri Iswanti, M. Pd.
NIP 19531223 197803 2 001

Yogyakarta, Februari 2015
Pembimbing II



Fathur Rahman, M. Si
NIP 19781024 200212 1 005



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI PENSIUN PADA GURU SD DI KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015-2016

RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF ANXIETY DEALING WITH READINESS IN PENSIONS IN TEACHER ELEMENTARY DISTRICT SENTOLO KULON PROGO REGENCY YEAR 2015-2016

Oleh: Ivanti Andriana Nurvaeni, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. nana22@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD yang akan pensiun pada periode 2015-2016 di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah 16 orang, karena mengambil seluruh subjek yang ada sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecemasan dan skala kesiapan menghadapi pensiun. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% guru SD yang akan pensiun di Kecamatan Sentolo memiliki tingkat kesiapan sedang, dan sebesar 87,5% guru SD yang akan pensiun memiliki kecemasan menghadapi pensiun sedang. Ada hubungan yang positif antara tingkat kesiapan dengan kecemasan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo dengan nilai korelasi 0,573. Hasil analisis korelasi mendukung perolehan koefisien determinasi sebesar 0,328 yang menunjukkan 32,8% kesiapan diakibatkan karena kecemasan menghadapi pensiun, selebihnya 77,2% disebabkan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun sedang sehingga kecemasan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun dalam tingkat sedang pula.

Kata kunci: *tingkat kecemasan, kesiapan menghadapi pensiun, guru SD*

Abstract

This study aimed to describe know the relationship between the level of anxiety with retirement preparedness in elementary school teachers in the district Sentolo Kulon Progo Regency 2015-2016. Penelitian year is a quantitative study with correlation type. Subjects in this study were elementary school teachers who will be retiring in the period 2015-2016 in District Sentolo Kulon Progo Regency with the number 16, because it took the whole subject that is so this penellitian called populasi. Teknik research data collection using the anxiety scale and scale preparedness retirement. Data were analyzed using descriptive analysis and correlation analysis. Based on the results of the study showed that 81% of primary school teachers who will retire at the District Sentolo have a moderate level of readiness, and 87.5% of primary school teachers who will retire retirement'm anxious face. There is a positive relationship between the level of preparedness to face the anxiety retired elementary school teacher in District Sentolo with 0.573 correlation value. Results of correlation analysis to support the acquisition of the coefficient of determination of 0.328 which indicates 32.8% readiness to face the anxiety caused by retirement, the remaining 77.2% due to other variables that are not addressed in this study. Based peneitian results, we can conclude that the level of preparedness in the face of teachers have retired are so anxiety held by teachers in the face of retirement in the medium level anyway.

Keywords: *anxiety level, preparedness for retirement, primary teachers*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai ambisi, cita-cita, dan dorongan-dorongan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara untuk

memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan bekerja. Dengan bekerja seseorang dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya serta sebagai sarana aktualisasi diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bekerja

juga menjadi kegiatan sosial yang memberikan penghargaan, status sosial, dan juga *prestise* sosial yang merupakan tiga unsur terpenting bagi kesejahteraan lahir dan batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya (Kartini Kartono, 2000: 114). Aktivitas bekerja merupakan suatu aktivitas yang mempunyai batas waktu, terutama bagi orang-orang yang bekerja pada suatu instansi. Tidak selamanya seseorang mampu melakukan aktivitas kerja.

Pensiun merupakan masa ketika seseorang diberhentikan dari pekerjaannya sesuai dengan batas usia pensiun yang ditetapkan dalam aturan pensiun yaitu 56 tahun. Menurut PP Nomor 65 Tahun 2008 tentang BUP (Batas Usia Pensiun), batas usia pensiun guru adalah 60 tahun. Pensiun memaksa individu untuk memaksa suatu peningkatan dalam ruang lingkup pengambilan keputusan tentang kehidupan pribadi seseorang. Masa pensiun yang dimaksud adalah masa pensiun wajib, di mana individu terpaksa melakukan pensiun karena organisasi tempat individu bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas usia seseorang untuk berhenti bekerja tanpa pertimbangan suka atau tidak (Hurlock, 2007: 56).

Pensiun merupakan suatu perubahan yang penting dalam perkembangan hidup individu yang ditandai dengan perubahan sosial. Perubahan sosial ini misalnya status sosial yang sudah berubah, perubahan ini harus dihadapi oleh para pensiunan dengan penyesuaian diri terhadap keadaan tidak bekerja, berakhirnya karir di bidang pekerjaan, berkurangnya penghasilan, dan bertambahnya waktu luang

yang kadang-kadang sangat mengganggu (Hurlock, 2007: 89).

Dengan adanya masa pensiun, seharusnya seseorang merasa bahagia karena dapat menikmati hari tuanya dengan santai di rumah tanpa terbebani oleh aktivitas pekerjaan kantor. Namun, tidak sedikit orang-orang yang bingung bahkan merasa cemas ketika memasuki masa pensiun, misalnya apa yang akan mereka lakukan setelah pensiun. Oleh karena itu datangnya masa pensiun sering menjadi saat yang tidak diharapkan, namun ada pula yang menganggap masa pensiun merupakan masa yang sangat dinanti-nanti. Bagi mereka yang menganggap masa pensiun sebagai masa istirahat yaitu masa terbebasnya dari berbagai kewajiban yang sangat melelahkan, masa pensiun bukanlah merupakan suatu persoalan. Akan tetapi bagi seseorang yang tidak siap menghadapi pensiun akan banyak mengalami persoalan (Hurlock, 2007: 96).

Hurlock (2007: 109) berpendapat bahwa pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan yang akan dijalani kelak. Seperti apa yang disampaikan Lindgren mengenai kecemasan adalah sebagai situasi emosi yang kompleks dan kronis yang ditandai oleh perasaan takut, gelisah dan mengalami ketegangan (Eliada Prayitno, 1989: 77).

Pada tahap ini sebenarnya seseorang masih cukup produktif namun kenyataan mereka harus tetap memasuki masa pensiun. Oleh karena itu, masa pensiun dianggap sebagai

ancaman terhadap kehidupan seseorang di masa yang akan datang sehingga dapat menimbulkan kecemasan (Hadiwaluyo, 2009: 56).

Demikian juga halnya dengan seorang guru yang akan menghadapi masa pensiun. Tingkat kecemasan yang dirasakan seorang guru akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi pensiun. Bagaimana memanfaatkan waktu senggang yang begitu banyak dan bagaimana caranya untuk melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan masyarakat secara sukarela merupakan beberapa masalah yang harus dipersiapkan menjelang pensiun (Hurlock, 2007: 267).

Berikut ini kutipan kisah dari wawancara peneliti dengan tiga guru SD di Sentolo yang masa tugasnya akan berakhir: ibu MM sebagai salah satu pegawai negeri sipil yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar, satu tahun lagi akan memasuki masa pensiun, dan kondisi ini membuatnya merasa cemas. Hal ini dikarenakan masih ada beban yang menjadi tanggungannya dan khawatir tidak bisa menanggungnya, yaitu anaknya yang masih memerlukan biaya kuliah dan adanya kebingungan dalam mengatur waktu yang dulunya bekerja menjadi tidak bekerja.

Lain halnya dengan kisah bapak PR. Beliau adalah salah seorang guru SMU negeri di Yogyakarta, yang masa tugasnya akan berakhir Maret 2015. Saat ini beliau sering mengeluh susah tidur. Menurut sang istri, dengan semakin dekatnya masa pensiun bapak mudah sekali marah, sering duduk termenung seperti sedang memikirkan sesuatu, dan apabila ditanya maka dijawabnya dengan kalimat yang kasar.

Kisah lainnya adalah bapak SP, beliau juga seorang guru SMU negeri di Yogyakarta, yang masa tugasnya akan berakhir satu tahun lagi. Dalam menghadapi masa pensiun nanti, bapak SP merasa sudah siap, karena sejak dua tahun yang lalu, selain mengajar beliau juga membuka warung kecil-kecilan di rumah, sehingga apabila masa pensiun telah tiba, maka beliau akan lebih semangat untuk mengelola warungnya karena waktunya lebih banyak untuk mengurus semua keperluan warung. Dari beberapa kutipan kisah di atas, dapat dilihat bahwa seorang pegawai yang tidak mempunyai persiapan dalam menghadapi masa pensiun cenderung tidak siap bila dibandingkan dengan pegawai yang sudah mempersiapkan dirinya.

Hurlock (2007: 364). mengatakan bahwa, orang masa usia madya yaitu pada usia 40 sampai 60 tahun yang telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa pensiun dari pekerjaan yang mendatangkannya pendapatan atau mengakhiri peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan cara mencari bidang kegiatan baru yang menarik kemudian mengikatkan diri dengan kegiatan baru tersebut biasanya dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hari tuanya dari pada mereka yang tidak melakukan persiapan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada pengaruh tingkat kecemasan menghadapi pensiun terhadap kesiapan seseorang. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti bermaksud untuk melihat apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun seorang guru. Pemilihan guru sebagai subyek penelitian karena guru merupakan salah

satu profesi di mana oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai profesi yang terhormat karena guru merupakan “pahlawan tanpa tanda jasa” sehingga di mata masyarakat guru mempunyai status sosial yang tinggi.

Kecamatan Sentolo merupakan salah satu kecamatan di Yogyakarta yang juga melaksanakan pensiun bagi guru. Pada Tabel 1 berikut ini disajikan data statistik mengenai guru yang akan pensiun pada tahun 2015-2016.

Tabel 1. Data Pensiun Tahun 2015-2016 Kecamatan Sentolo

Jenis	Jumlah	Persentase (%)
Guru SD	20	62,5
Guru SLTP	5	15,6
Guru SMA	3	9,4
Guru SMK	2	6,3
Guru TK	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015-2016 kecamatan Sentolo akan melakukan pensiun terhadap 30 guru yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan. Untuk guru SD sebanyak 20 orang guru atau 62,5 % dari total keseluruhan guru yang pensiun, guru SLTP sebanyak 5 orang 15,6 %, guru SMA sebanyak 3 orang 9,4 %, dan guru SMK sebanyak 2 orang 6,3%. Dari 5 jenjang pendidikan tersebut, Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan paling banyak guru yang akan pensiun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kecamatan Sentolo. Alasannya, jumlah guru SD yang akan pensiun pada tahun 2015-2016 lebih banyak daripada guru pada tingkat pendidikan yang lainnya.

Guru SD merupakan seorang guru yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar. Seringkali guru SD berperan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan pada tingkat atas dan tinggi tergantung pada keberhasilan pendidikan di tingkat dasar. Oleh karena itu, peranan guru SD sangat vital dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, kinerja guru SD harus ditingkatkan di samping itu kesejahteraan guru SD juga harus diperhatikan termasuk masalah pensiun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi prodi bimbingan dan konseling karir, karena dapat menunjang upaya pencapaian kesuksesan karir seseorang dengan mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan pemikiran dan berbagai masalah yang telah diungkapkan di awal, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara kesiapan dengan tingkat kecemasan menghadapi pensiun pada guru SD di kecamatan Sentolo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel

tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SD yang akan pensiun tahun 2015-2016 di Kecamatan Sentolo yang berjumlah 20 orang. Pengambilan guru SD sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan guru SD merupakan jabatan fungsional yang paling banyak akan mengalami pensiun pada tahun 2015-2016, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala tingkat kecemasan dan skala kesiapan menghadapi pensiun.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas kemudian data hasil penelitian dapat diuji hipotesisnya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis *Product Moment* yang perhitungannya dibantu dengan *SPSS Versi 20.0 for Windows*. Hubungan yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara variabel tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan sentolo Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2016. Adapun rumus hipotesis yang dimaksud adalah:

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan analisis korelasi antara variabel tingkat kecemasan dengan variabel kesiapan menghadapi pensiun. Adapun hasil uji korelasi dengan menggunakan *SPSS Versi 20.0 for Windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Hubungan Variabel*	r_{XY}	r^2_{XY}	$r_{0,05}(16)$	$P(\text{Sig.})$	Keterangan**
X – Y	0,573	0,328	0.244	0.02	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 2 di atas yang merupakan perhitungan data uji korelasi *product moment*, dijadikan pedoman untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan kriteria hipotesis alternatif (H_a) diterima atau hipotesis nihil (H_0) ditolak jika $r_{xy} \geq r_{0,05}(16)$. Dilihat berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nihil (H_0), yang menyatakan tidak ada hubungan positif antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2016, ditolak. Dengan demikian hipotesis yang alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan positif antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2016, diterima dengan taraf signifikansi 0,02.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kesiapan dengan tingkat kecemasan guru

menghadapi pensiun. Hal ini berarti semakin tinggi kesiapan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun maka tingkat kecemasan yang dimiliki guru semakin rendah, sebaliknya jika semakin rendah kesiapan guru dalam menghadapi pensiun maka semakin tinggi tingkat kecemasan guru dalam menghadapi pensiun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hurlock (1996: 364) yang menjelaskan bahwa, orang masa usia madya 40-60 tahun yang telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa pensiun dari pekerjaan yang mendatangkannya pendapatan, atau mengakhiri peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan cara mencari bidang kegiatan baru yang menarik kemudian mengikatkan diri dengan kegiatan baru tersebut biasanya dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hari tuanya dari pada mereka yang tidak melakukan persiapan macam ini.

Kecemasan yang dimiliki guru timbul berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada (Kholil Lur Rochman, 2010: 103). Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Kholil Lur Rochman tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan guru secara garis besar tergolong pada kategori sedang. Kecemasan yang dimiliki guru timbul karena beberapa faktor diantaranya adalah a) menurunnya penghasilan, b) terbatasnya relasi atau hubungan dengan lingkungannya, c) datangnya masa tua, menurunnya kesehatan, d)

hilangnya status, e) jumlah tanggungan keluarga. Adanya kecemasan-kecemasan dalam diri seseorang dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang baik yang bersifat fisik, mental maupun sosila ekonomi. Hal ini dapat memengaruhi sikap dan tingkah laku, sikap terhadap pensiun juga dipengaruhi oleh persiapan-persiapan sebelumnya. Supaya seseorang dapat menghadapi pensiun dengan baik, individu harus mempersiapkan diri dengan baik.

Kesiapan guru menghadapi pensiun memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesiapan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiunpun tergolong pada kategori sedang, dengan demikian dapat dikatakan banyak guru yang belum mempersiapkan diri untuk menghadapi pensiun. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi pensiun. Menurut Winkel (2004: 632), perkembangan karir seseorang di bagi atas lima tahap yaitu: fase pengembangan (*growth*), fase eksplorasi (*exploration*), fase pemantapan (*establishment*), fase pembinaan (*maintenance*), dan Fase kemunduran (*decline*). Sesorang mengalami fase pengembangan saat lahir sampai umur kurang lebih 15 tahun, di mana seorang anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri. Setelah itu sesorang Fase eksplorasi saat umur 15 sampai 24 tahun, dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil

keputusan yang mengikat. Saat memasuki Fase pemantapan pada usia 25 sampai 44 tahun, seseorang berusaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karier tertentu. Setelah itu memasuki Fase pembinaan usia 45 sampai 64 tahun seseorang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya. Fase terakhir dalam sebuah karir yaitu fase kemunduran, dalam fase ini seseorang memasuki masa pensiun harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Winkel tersebut, guru masuk dalam fase kemunduran atau *decline*, terjadi pada usia setelah usia dewasa madya atau disebut usia lanjut dimana seseorang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya. Kesiapan guru dalam menghadapi pensiun disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal yang meliputi tingkat kematangan, tingkat kecerdasan, tingkat keterampilan, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan dan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan dalam, faktor lingkungan luar dan faktor ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesiapan guru tergolong pada kategori sedang, dengan kata lain guru kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi pensiun. Tingkat kematangan, kecerdasan keterampilan, minat dan motivasi yang dimiliki guru tergolong sedang, hal ini dikarenakan bertambahnya faktor usia dan kesehatan yang dimiliki oleh guru.

Usia pensiun berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 1979 tentang

pemberhentian PNS Pasal 3 Ayat 2 menyebutkan bahwa batas usia pensiun adalah 56 tahun, kemudian pada Pasal 4 dijelaskan lebih lanjut batas usia pensiun PNS dapat diperpanjang. Guru termasuk dalam Pasal 4 di mana usia pensiun diperpanjang 4 tahun atau pada usia 60 tahun. Pada usia ini, tingkat kesehatan guru pada umumnya semakin turun sehingga mempengaruhi aktivitas yang dilakukan guru. Menurunnya tingkat kesehatan guru ini berdampak pada tingkat kesiapan guru dalam menghadapi pensiun. Menurut Page (Elina Raharisti Rufaidah, 2009: 31) kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan. Timbulnya kecemasan ini akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menghadapi masa pensiun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sentolo sebanyak 16 orang mengalami tingkat kesiapan sedang, 81 % dari jumlah keseluruhan guru yang diteliti tingkat kesiapan guru dalam menghadapi pensiun termasuk dalam kategori sedang.
2. Dari jumlah keseluruhan guru dalam penelitian ini 87,5 % memiliki kecemasan menghadapi pensiun dalam kategori sedang.
3. Dari hasil analisis terdapat hubungan positif antara kecemasan dengan kesiapan guru menghadapi pensiun dengan nilai korelasi 0,573. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat

kesiapan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun sedang sehingga kecemasan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun dalam tingkat sedang pula.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat kecemasan guru dalam menghadapi pensiun terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

a. Bagi guru yang akan menghadapi pensiun hendak mempersiapkan diri lebih awal dengan mempertimbangkan menurunnya kondisi fisik sejalan dengan bertambahnya umur. Persiapan yang dilakukan dapat berupa persiapan mental. Dengan mempersiapkan mental lebih awal, guru diharapkan dapat lebih tenang dalam menghadapi pensiun.

b. Seiring dengan datangnya masa pensiun guru akan mengalami menurunnya penghasilan dan tunjangan. Persiapan yang dilakukan dengan mempersiapkan usaha kecil mandiri atau membuka peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa pensiun.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik. Persiapan ini meliputi persiapan waktu, hal ini dikarenakan penelitian tentang kecemasan dan kesiapan guru dalam menghadapi pensiun memiliki risiko sampel yang diambil tidak mau terbuka tentang kecemasan dan kesiapan dalam menghadapi pensiun. Untuk

penelitian lebih lanjut, diharapkan peneliti dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam, seperti faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi pensiun atau cara meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi pensiun.

3. Bagi Instansi Terkait

Bagi instansi terkait diharapkan dapat membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka kesiapan guru yang akan memasuki masa pensiun, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. B. (1996). *Perkembangan Anak/Child Development*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Kartini, Kartono. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung : Mandar Maju

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1979 Tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil.

<http://www.kopertis12.or.id/2012/11/06/daftar-batas-usia-pensiun-pegawai-negeri-sipil-yang-mengacu-pada-peraturan-saat-ini.html#sthash.HZnxVThg.dpuf> Diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2008: Pemberhentian PNS-Perubahan 2.

<http://www.kopertis12.or.id/2012/11/06/daftar-batas-pensiun-pegawai-negeri-sipil-yang-mengacu-pada-peraturan-saat-ini.html#sthash.HZnxVThg.dpuf>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.